

Kelekatan (Attachment) Pada Anak

Eka Ervika

**Program Studi Psikologi-
Fakultas Kedokteran
Universitas Sumatera Utara**

BAB I PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat dikejutkan dengan banyaknya peristiwa kriminal yang melibatkan anak-anak. Anak tidak saja menjadi korban tindak kejahatan namun juga menjadi pelaku tindak kejahatan tersebut. Selama tahun 2004 saja tercatat beberapa kasus bunuh diri yang dilakukan anak dibawah umur. Peristiwa yang mungkin cukup mengesankan adalah percobaan bunuh diri seorang siswa SD berusia 12 tahun di daerah Garut, Jawa Barat (Rokan, 2004). Percobaan bunuh diri ini disebabkan oleh rasa malu karena tidak mampu membayar iuran di sekolah, yang hanya sebesar Rp.2500. Untung nyawanya masih bisa diselamatkan, namun kondisi kritis yang dialaminya juga menimbulkan beberapa kerusakan pada fungsi organ sehingga bocah tersebut mungkin tidak dapat berkembang normal seperti sediakala. Kasus-kasus bunuh diri lainnya dilakukan anak-anak dengan berbagai alasan, antara lain karena dimarahi orang tua, merasa rindu pada ibu yang sudah meninggal dan kasus perceraian orang tua (Rokan, 2004).

Selain kasus-kasus tersebut berita-berita kriminal di televisi juga hampir setiap hari menyajikan berita-berita yang tak kalah menakutkan. Bayi-bayi yang dibuang, anak-anak yang dibunuh atau dianiaya oleh orang tua mereka sendiri, kasus penganiayaan seksual dan pemerkosaan yang dilakukan pada anak. Pemerkosaan yang dilakukan anak salah satunya disebabkan karena terinspirasi tontonan porno. Peristiwa ini terjadi di Pontianak dimana tiga orang penghuni panti asuhan diperkosa oleh teman mereka sendiri (Liputan 6. com, 2004). Bila mendengar kasus-kasus tersebut yang ada dalam pikiran penulis adalah akan jadi apa anak-anak ini di masa yang akan datang, atau bagaimana kondisi masyarakat kita dengan gambaran kehidupan anak yang demikian mencemaskan, padahal bagaimana nasib bangsa ini kedepan sangat tergantung dengan anak-anak yang saat ini berusia 0-18 tahun (Tambunan,2003).

Hal lain yang juga cukup penting untuk mendapat perhatian adalah meningkatnya permasalahan sosial anak yang juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan khususnya perbaikan gizi seperti meningkatnya jumlah anak terlantar. Menurut data yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2002 terdapat anak terlantar usia 5 -18 tahun sebanyak 3.488.309 anak di 30 provinsi. Sedangkan balita yang terlantar berjumlah 1.178.82 orang, dan anak jalanan tercatat ada 94.674 anak. Anak nakal 193.155. Anak yang membutuhkan perlindungan khusus sekitar 6.686.936 anak, dan yang potensial terlantar sebanyak 10.322.674 anak. Meskipun data populasi kenakalan anak di Indonesia masih berkisar 193.115 anak, namun ibarat fenomena gunung es, diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya yang sebenarnya sekitar 10 kali lipat. (Tambunan,2003).

Munculnya kasus kriminal dengan subjek maupun objek anak-anak memang perlu mendapatkan kajian khusus. Apa sebetulnya yang melatarbelakangi dan bagaimana dinamikanya. Bila kita bicara mengenai anak tentu saja kita berbicara mengenai kondisi anak itu sendiri, orang tua dan keluarga serta lingkungan. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga, khususnya orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Putra (dalam Andayani,2001) melalui penelitiannya "*A Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*",menemukan bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*maltreated*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka. Adapun yang dimaksud dengan perlakuan salah dalam hal ini adalah segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual (Irwanto dalam Andayani, 2001).

Hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe,2002). Klaus dan Kennel (dalam Bee, 1981) menyatakan bahwa masa kritis seorang bayi adalah 12 jam pertama setelah dilahirkan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak. Hal senada juga dikemukakan oleh Sosa (dalam Hadiyanti,1992) bahwa ibu yang segera didekatkan pada bayi se usai melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan ibu-ibu yang tidak melakukannya.

Menurut Ainsworth (dalam Belsky, 1988) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe,2002). Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan (Bowlby dalam Pramana 1996). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan

lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya. Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman akan menunjukkan kompetensi sosial yang baik pada masa kanak-kanak (Both dkk dalam Parker, Rubin, Price dan DeRosier, 1995) serta lebih populer dikalangan teman sebayanya di prasekolah (La Freniere dan Sroufe dalam Parker dkk, 1995). Anak-anak ini juga lebih mampu membina hubungan persahabatan yang intens, interaksi yang harmonis, lebih responsif dan tidak mendominasi (Parke dan Waters dalam Parker dkk, 1995). Sementara itu Grosman dan Grosman (dalam Sutcliffe, 2002) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih mampu menangani tugas yang sulit dan tidak cepat berputus asa.

Sebaliknya pengasuh yang tidak menyenangkan akan membuat anak tidak percaya dan mengembangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Telah disebutkan di atas bahwa gangguan kelekatan terjadi karena anak gagal membentuk kelekatan yang aman dengan figur lekatnya. Hal ini akan membuat anak mengalami masalah dalam hubungan social. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan memiliki orang tua yang juga mengalami masalah yang sama dimasa kecilnya (Sroufe dalam Cicchetti dan Linch, 1995). Hal ini menjadi sebuah lingkaran yang tidak akan terputus bila tidak dilakukan perubahan.

Setelah membaca uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ibu sebagai pengasuh utama anak memegang peranan penting dalam penentuan status kelekatan anak, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Status kelekatan ini berhubungan dengan gangguan kelekatan dan perkembangan anak di masa selanjutnya.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memberikan gambaran dinamika yang terjadi pada masa kanak-kanak, khususnya dihubungkan dengan kekekatannya terhadap figure ibu, dengan gambaran yang tepat diharapkan kita mampu memahami dan memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak.

BAB II **LANDASAN TEORI**

1. Pengertian Kelekatan

Istilah Kelekatan (*attachment*) untuk pertamakalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang

lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Mc Cartney dan Dearing, 2002).

Bowlby (dalam Haditono dkk,1994) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (dalam Hetherington dan Parke,2001) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin, 1995).

Tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain dan kelekatan dengan figure lekat akan menimbulkan rasa aman (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Menurut Maccoby (dalam Ervika, 2000) seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain jika memiliki ciri-ciri antara lain:

- a. Mempunyai kelekatan fisik dengan seseorang
- b. Menjadi cemas ketika berpisah dengan figur lekat
- c. Menjadi gembira dan lega ketika figur lekatnya kembali
- d. Orientasinya tetap pada figur lekat walaupun tidak melakukan interaksi. Anak memperhatikan gerakan, mendengarkan suara dan sebisa mungkin berusaha mencari perhatian figur lekatnya

Selama ini orang seringkali menyamakan kelekatan dengan ketergantungan (*dependency*), padahal sesungguhnya kedua istilah tersebut mengandung pengertian yang berbeda. Ketergantungan anak pada figur tertentu timbul karena tidak adanya rasa aman. Anak tidak dapat melakukan otonomi jika tidak mendapatkan rasa aman. Hal inilah yang akan menimbulkan ketergantungan pada figur tertentu (Faw dalam Ervika, 2000). Adapun ciri kelekatan adalah memberikan kepercayaan pada orang lain yang dapat memberikan ketenangan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dalam hal ini biasanya hubungan ditujukan pada ibu atau pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

2. Teori-Teori Kelekatan

Penjelasan mengenai kelekatan dapat dipandang dari berbagai sudut pandang atau kerangka berpikir. Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan kelekatan, antara lain :

- a. Teori Psikoanalisa

Berdasarkan teori psikoanalisa Freud (Durkin 1995, Hetherington dan Parke,1999), manusia berkembang melewati beberapa fase yang dikenal dengan fase-fase psikoseksual. Salah satu fasenya adalah fase oral, pada fase ini sumber pengalaman anak dipusatkan pada pengalaman oral yang juga berfungsi sebagai sumber kenikmatan. Secara natural bayi mendapatkan kenikmatan tersebut dari ibu disaat bayi menghisap susu dari payudara atau mendapatkan stimulasi oral dari ibu. Proses ini menjadi sarana penyimpanan energi libido bayi dan ibu selanjutnya menjadi objek cinta pertama seorang bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan kelekatan pada payudara ibu dan dilanjutkannya dengan kelekatan pada ibu. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak

Selanjutnya Erickson (Durkin, 1995) berusaha menjelaskannya melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar (*basic trust*). Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan. Pengalaman oral dianggap Erickson sebagai prototip proses memberi dan menerima (*giving and taking*).

a. Teori Belajar

Kelekatan antara ibu dan anak dimulai saat ibu menyusui bayi sebagai proses pengurangan rasa lapar yang menjadi dorongan dasar. Susu yang diberikan ibu menjadi *primary reinforcer* dan ibu menjadi *secondary reinforcer* . Kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasar bayi menjadi dasar terbentuknya kelekatan. Teori ini juga beranggapan bahwa stimulasi yang diberikan ibu pada bayi, baik itu visual, auditori dan taktil dapat menjadi sumber pembentukan kelekatan (Gewirtz dalam Hetherington dan Parke, 1999).

c. Teori Perkembangan Kognitif

Kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. hal ini merupakan cerminan konsep permanensi objek yang dikemukakan Piaget (Hetherington dan Parke, 1999). Saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi *distress* saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

d. Teori Etologi

Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan. Menurut teori Etologi (Berndt, 1992) tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku. Bowlby (Hetherington dan Parke,1999) percaya bahwa perilaku awal sudah diprogram secara biologis. Reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi

juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu. Hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan hubungan kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*).

Teori etologi juga menggunakan istilah "*Psychological Bonding*" yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial (Bowley dalam Hadiyanti,1992).

3. Pengertian Tingkah Laku Lekat

Tingkah laku lekat (*attachment behavior*) adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat seseorang merasa takut, sakit dan terancam. Ada dua stimulus yang membuat merasa terancam, yaitu : 1) stimulus yang berbentuk besar, suaranya keras, datang secara tiba-tiba dan berubah dengan cepat; 2) objek yang bagi anak merupakan sesuatu yang asing. Jika anak berada dalam kondisi ini maka sistem kelekatan diaktifkan. Anak akan bergerak mendekat untuk melihat atau memeriksa keberadaan ibunya. Adapun tujuan tingkah laku lekat adalah mendapatkan kenyamanan dari pengasuh (Bowlby dalam Durkin 1995).

Menurut Ainsworth (dalam Adiyanti,1985) tingkah laku lekat adalah berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya. Capitanio (dalam Adiyanti, 1985) berpendapat bahwa tingkah laku lekat merupakan sesuatu yang dapat dilihat, namun kadang perilaku ini dapat muncul dan kadang tidak. Intensitas perilaku lekat sangat bervariasi dan tergantung pada situasi lingkungan. Tingkah laku lekat ini ditujukan pada figur tertentu dan tidak ditujukan pada semua orang (Ainsworth dalam Ervika, 2000).

Telah disebutkan sebelumnya pada teori etologi bahwa sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Bentuk tingkah laku lekat pada ibu berupa sikap yang ingin mempertahankan kontak dengan anak dan memperlihatkan ketanggapan terhadap kebutuhan anak. tingkah laku lekat ini berfungsi membantu individu bertahan dan menjaga anak dibawah perlindungan orang tua. Bowlby (dalam Stams, Juffer dan Ijzendoorn, 2002) menyebutnya dengan istilah "*care taking behavior*" yang merupakan bagian program biologis yang tidak dipelajari.

Tingkah laku lekat tidak berhubungan dengan kebutuhan makan, melainkan mendapatkan perlindungan dari ibu. Unsur penting dalam pembentukan kelekatan adalah peluang untuk mengembangkan hubungan yang timbal balik antara pengasuh dan anak. interaksi anak dengan pengasuh membutuhkan waktu dan pengulangan, dalam hal ini fungsi orang tua adalah memulai interaksi, bukan sekedar memberi respon terhadap kebutuhan anak (Newman dan Newman dalam Hadiyanti,1992).

Interaksi yang intens antara ibu dan anak biasanya dimulai saat proses pemberian ASI (air susu ibu). Melalui proses pemberian ASI diharapkan akan berkembang kelekatan dan tingkah laku lekat karena dalam proses ini terjadi kontak fisik yang disertai upaya untuk membangun hubungan psikologis antara ibu dan anak.

Berkaitan dengan tingkah laku lekat, Ainsworth (dalam Papalia dan Old 1986) menyebutkan ada mekanisme yang disebut dengan "*working model*" atau istilah Bowlby

(Pramana 1996; Parker dkk, 1995; Bretherton, Golby dan Cho 1997; Mc Cartney dan Dearing, 2002) disebut dengan “*internal working model*”.

Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi prototip dalam hubungan social (Bowlby dalam Pramana 1996). Konsep *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins dan Read (dalam Pramana, 1996) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu;

- a) Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman
- b) Kepercayaan, sikap dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan
- c) Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and needs*)
- d) Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengalaman awal akan menggiring dan menentukan perilaku dan perasaan melalui *internal working model*. Adapun penjelasan mengenai konsep ini adalah, “*Internal*” : karena disimpan dalam pikiran; “*working*” : karena membimbing persepsi dan perilaku dan “*model*” : karena mencerminkan representasi kognitif dari pengalaman dalam membina hubungan. Anak akan menyimpan pengetahuannya mengenai suatu hubungan, khususnya pengetahuan mengenai keamanan dan bahaya. Model ini selanjutnya akan menggiring mereka dalam interaksi di masa yang akan datang. Interaksi interpersonal dihasilkan dan diinterpretasikan berdasarkan gambaran mental yang dimiliki seorang anak.

Model ini diasumsikan bekerja di luar pengalaman sadar (Mc Cartney dan Dearing, 2002) Pengetahuan anak didapatkannya dari interaksi dengan pengasuh, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan yang positif yang didasarkan pada rasa percaya (*trust*). Selanjutnya secara simultan anak akan mengembangkan model yang parallel dalam dirinya. Anak dengan orang tua yang mencintai akan memandang dirinya “berharga”. Model ini selanjutnya akan digeneralisasikan anak dari orang tua pada orang lain, misalnya pada guru dan teman sebaya. Anak akan berpendapat bahwa guru dan teman adalah orang yang dapat dipercaya. Sebaliknya anak yang memiliki pengasuh yang tidak menyenangkan akan mengembangkan kecurigaan (*mistrust*) dan tumbuh sebagai anak yang pencemas dan kurang mampu menjalin hubungan sosial.

Menurut Bowlby (dalam Bretherton dkk,1997) *internal working model* dan figur lekat saling melengkapi serta saling menggambarkan dua sisi hubungan tersebut. Bayi yang diasuh dengan kehangatan, sensitifitas dan responsifitas akan mengembangkan *internal working model* yang positif pada orang tua dan diri sendiri. *Internal working model* merupakan hasil interpretasi pengalaman secara terus-menerus dan interaksinya dengan figur lekat. Ada dua faktor yang dapat meningkatkan kestabilan *internal working model*, yaitu : 1). *Familiar*, yaitu pola interaksi yang berulang, cenderung akan menjadi kebiasaan yang terjadi secara otomatis; 2). *Dyadic Pattern*, pola yang timbal balik cenderung akan mengubah pola individual karena harapan yang timbal balik memerintahkan masing-masing pasangan untuk mengartikan perilaku pihak lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud tingkah laku lekat adalah beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha seseorang untuk mempertahankan kedekatan dengan seseorang yang dianggap mampu memberikan

perlindungan dari ancaman lingkungan terutama saat anak merasa takut, sakit dan terancam, tujuannya adalah mendapatkan kenyamanan dari figur lekat. Tingkah laku lekat berupa berbagai macam tingkah laku yang dilakukan anak untuk mencari, menambah dan mempertahankan kedekatan serta melakukan komunikasi dengan figur lekatnya

4. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Lekat

Tingkah laku lekat pada manusia sangat bervariasi dan dapat tampak pada semua anak. tingkah laku ini dipergunakan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan serta bertujuan (*goal corrected*) hasil yang diharapkan dari tingkah laku ini adalah kedekatan dengan ibu.

Secara umum pengelompokan tingkah laku lekat adalah sebagai berikut:

a. *Signaling Behavior* (Bowlby dan Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Efek dari tingkah laku ini adalah mendekatnya ibu pada anak. Tingkah laku ini sebetulnya bagi anak diharapkan untuk mendapatkan dan meningkatkan kedekatan dengan ibu. Kondisi anak dan pengaruhnya terhadap tingkah laku ibu (*maternal behavior*) berbeda-beda, misalnya, anak menangis (*signaling behavior*) maka ibu akan datang dan menggendong (*maternal behavior*). Tetapi jika anak “meraban” maka ibu akan tersenyum. Ada beberapa bentuk tingkah laku yang termasuk *signaling behavior*, antara lain:

1) Menangis

Timbul dari kondisi yang berbeda-beda, begitu pula intensitas dan ritmenya. Menurut Wolff (dalam Durkin, 1995) ada tiga macam bentuk tangisan, yaitu tangisan dasar, tangis marah dan tangis sakit. Tidak jauh berbeda dengan hal itu Maccoby (dalam Adiyanti 1985) menyatakan ada tangis takut, tangis lapar dan tangis sakit.

Tangis takut timbul secara mendadak, keras dan diikuti keheningan yang cukup panjang saat bayi menarik nafas. Tangis sakit biasanya juga terjadi secara mendadak dan banyak terjadi pada anak-anak. tangis lapar terjadi saat anak merasa perutnya lapar, dimulai dengan tangisan biasa dengan durasi sekitar 0,6 detik diikuti dengan keheningan singkat sekitar 0,2 detik, bunyi nafas pendek 0,1-0,2 detik dan diikuti periode istirahat singkat (Wolff dalam Durkin, 1995).

2) Tersenyum dan Meraban

Tingkah laku ini efektif berpengaruh pada tingkah laku ibu setelah bayi berusia empat minggu. Tingkah laku ini muncul saat bayi bangun dan sadar serta merasa senang, artinya bayi tidak sedang sakit, lapar dan sendirian. Respon ibu terhadap respon anak biasanya tersenyum kembali, berbicara, membelai, menepuk, mengangkat dan menunjukkan kebahagiaan diantara mereka. Tingkah laku ini disebut *maternal loving behavior* dan merupakan salah satu bentuk tingkah laku bertujuan pada anak, Adapun tujuannya adalah mendapatkan reaksi dari ibu, dalam hubungannya dengan tingkah laku lekat tujuannya adalah agar kelekatan anak dengan figur lekat semakin besar dan dapat dipertahankan (Bowlby dalam Adiyanti, 1985).

3) Tanda Acungan Tangan (*gesture raised arms*)

Kemampuan bayi untuk mengangkat tangan saat ibu berada didekatnya muncul saat bayi berusia enam bulan. Anak selalu mengartikan isyarat ibu dengan mengangkat anak sehingga anak mengacungkan kedua tangannya. Acungan tangan ini oleh ibu diartikan bahwa anak ingin diangkat dan direspon dengan menggendong anak. sikap ini banyak ditunjukkan anak yang telah dapat merangkak atau sedang belajar berjalan (Bowlby dalam Adiyanti, 1985).

4) Mencoba Menarik Perhatian

Perilaku ini dapat dilihat sebagai salah satu pernyataan perasaan dekat anak dan ibu. Hasil penelitian Shirley (dalam Adiyanti, 1985) setengah dari bayi yang diteliti menunjukkan tingkah laku ini pada usia 32 minggu, bayi lain menunjukkannya pada usia 34 minggu. Anak-anak yang berada pada batas usia ini biasanya selalu berusaha mencari perhatian dan tidak akan puas sebelum mereka mendapatkannya.

b. *Approaching Behavior*

Tingkah laku ini menyebabkan anak mendekati pada ibu, hal ini membuktikan bahwa seseorang itu mempunyai kecenderungan untuk selalu dekat dengan orang lain. Tingkah laku ini dinamakan tingkah laku lekat jika bayi hanya menunjukan perilaku ini pada orang-orang tertentu dan tidak pada orang lain (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985).

Ada beberapa kategori tingkah laku yang termasuk dalam *approaching behavior*, yaitu:

1) Mendekat dan mengikuti

Perilaku ini muncul saat bayi berusia delapan bulan, yaitu pada saat timbulnya kemampuan lokomosi pada bayi. Anak akan berusaha menyesuaikan gerakannya dengan figur lekat dalam rangka mencari atau mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya. Saat kemampuan kognisi muncul, anak tidak hanya mendekati, namun anak akan berusaha mencari.

2) *Clinging*

Tingkah laku ini berupa gerakan memeluk ibu apabila terjadi kontak yang sangat dekat dan sangat kuat pada anak yang berusia empat tahun, pada saat tingkah laku lekat memuncak karena adanya tanda bahaya atau *reunion* setelah perpisahan singkat (Ainsworth dalam Adiyanti, 1985). *Clinging* muncul pada situasi khusus seperti saat anak gelisah, takut khawatir atau merasa terancam rasa amannya (Bowlby dalam Adiyanti, 1985).

3) Menghisap

Hinde (dalam Adiyanti, 1985) melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa tingkah laku lekat tidak hanya menggunakan anggota tubuh tetapi juga mulut untuk menghisap dengan kuat puting susu ibunya. Berdasarkan hasil observasi tersebut disimpulkan bahwa *nipple grasping* dan *sucking* mempunyai fungsi : a) mendapatkan makanan sesuai kebutuhan bayi; b) merupakan salah satu bentuk tingkah laku lekat yang disebut *non nutriticial sucking*, perilaku ini ditemukan anak yang menghisap dot, ibu jari atau tingkah laku menghisap yang kadang muncul saat anak tidak memerlukan makanan. Tingkah laku ini membuat bayi merasa relaks, oleh karena itu tingkah laku ini merupakan bagian tingkah laku lekat dan mempunyai unsur kedekatan dengan ibu (Bowlby dalam Adiyanti, 1985).

5. Figur Lekat

Ada dua macam figur lekat, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Menurut Bowlby (dalam Durkin 1995) individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak menangis tetapi tidak memberikan perawatan fisik cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Adapun individu yang kadang-kadang memberikan perawatan fisik namun tidak bersifat responsif tidak akan dipilih menjadi figur lekat.

Adapun kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Pengasuh Anak

Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Pikunas dalam Ervika,2000).

b) Komposisi Keluarga

Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan. Kualitas hubungan ibu dan anak jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi. Hal ini dibuktikan oleh Schaffer dan Emerson (dalam Hetherington dan Parke,1999; Durkin, 1995) yang menemukan bahwa bayi memilih ayah dan orang dewasa lainnya sebagai figur lekat, padahal bayi menghabiskan waktu lebih banyak bersama ibu. Bayi-bayi ini memiliki ibu yang tidak responsif dan cenderung mengabaikan padahal ibu yang memberikan perawatan rutin pada bayi. Hal ini disebabkan karena ayah-ayah jaman sekarang cenderung mau terlibat dalam pemeliharaan anak. Masalahnya adalah sulit menilai kualitas kelekatan tersebut karena para ayah biasanya sulit diajak bekerjasama dalam penelitian akibat keterbatasan waktu yang mereka miliki (Shaffer dan Emerson dalam Durkin, 1995).

Menurut Bowlby (dalam Adiyanti 1985) perkembangan kelekatan terhadap figur tertentu merupakan hasil proses yang bekerja dalam diri anak, yaitu:

- a) Kecenderungan anak untuk melakukan orientasi, melihat dan mendengarkan suatu kelompok stimuli tertentu dan sejumlah stimuli yang lain. Hal ini memungkinkan bayi yang masih sangat muda menaruh perhatian khusus pada orang yang merawatnya (sebagai suatu stimuli).
- b) Kegiatan belajar memungkinkan bayi belajar tentang atribut persepsual dari orang yang memberikan perhatian kepadanya dan membedakan orang tersebut dari orang-orang disekitarnya.
- c) Bayi mempunyai kecenderungan untuk mendekati orang yang sudah dikenalnya dan telah dibedakan dari orang lain

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan figur lekat adalah individu-individu yang dapat memenuhi kebutuhan bayi baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya berupa terpenuhinya rasa aman dan nyaman serta kepastian. Figur lekat biasanya adalah orang yang mengasuh bayi, namun pengasuh yang hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi tidak responsif terhadap keinginan dan tingkah laku lekat bayi tidak akan dipilih menjadi figur lekat.

6. Fase Perkembangan Kelekatan

Biasanya, masa peka untuk mengembangkan kelekatan adalah pada usia satu tahun (Bernt, 1992) dengan efek yang lebih kuat pada orang yang sering melakukan interaksi dan berhubungan langsung dengan anak. Pendapat lain mengatakan bahwa masa kritis bayi adalah dua jam pertama setelah dilahirkan (Kennel dan Klaus dalam Bee, 1981). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontak yang dilakukan ibu pada satu jam pertama setelah melahirkan selama 30 menit akan memberikan pengalaman mendasar pada anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Sosa (dalam Hadiyanti, 1992), ia menemukan bahwa ibu yang segera didekatkan dengan bayinya setelah melahirkan akan menunjukkan perhatian 50% lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukannya.

Perkembangan kelekatan dan tingkah laku lekat harus disertai perkembangan kemampuan kognitif dan berhubungan dengan permanensi objek (Flavell dalam Hadiyanti,1992). Adanya kemampuan permanensi objek membuat anak mengetahui bahwa ibunya mempunyai sosok yang berbeda dengan sosok atau objek lain, sehingga pada sosok istimewa inilah anak memutuskan untuk mengikat tali emosional dan menjadi lekat. Sebaliknya, kenyataan membuktikan bahwa tidak hanya kemampuan kognitif yang berperan dalam perkembangan kelekatan, namun perkembangan kelekatan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Anak yang lekat dengan ibu dan pengasuh akan mengembangkan minat terhadap objek kelekatanannya, sehingga perilaku objek lekatnya akan menjadi stimulus bagi aspek kognitif anak.

Menurut Bowlby (dalam Scarr, Weiberg dan Levin, 1986) perkembangan kelekatan dibagi menjadi empat fase, yaitu:

a) *Indiscriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dibawah dua bulan. Bayi menggunakan tangisan untuk menarik perhatian orang dewasa, menghisap dan menggenggam, tersenyum dan berceloteh digunakan untu menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.

b) *Discriminate Sociability*

Terjadi pada anak yang berusia dua hingga tujuh bulan. Pada fase ini bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.

c) *Spesific attachment*

Terjadi pada anak yang berusia tujuh bulan hingga dua tahun. Bayi mulai menunjukkan kelekatanannya pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya *intensional behavior* dan *independent locomosi* yang bersifat permanen. Anak untuk pertama kalinya menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah tahu orang-orang yang diinginkan dan memilih orang-orang yang sudah dikenal. Mereka mulai

mendekatkan diri pada objek lekat. Anak mulai menggunakan kemampuan motorik untuk mempengaruhi orang lain.

d) Partnership

Terjadi pada usia dua sampai empat tahun . Fase ini sama dengan fase egosentris yang dikemukakan Piaget. Memasuki usia dua tahun anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya. Kemampuan berbahasa membantu anak bernegosiasi dengan ibu atau objek lekatnya. Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang yang tidak dikenal.

7. Variasi Kelekatan (Kualitas Kelekatan)

Eksperimen untuk melihat tingkah laku lekat dilakukan oleh Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (dalam Fraley dan Spieker,2003; Cummings,2003, Sroufe,2003; Cassidy,2003; Waters dan Beauchaine,2003). Ainsworth menggunakan metode eksperimen dengan situasi asing (*the strange situation*). Anak ditempatkan dalam ruangan yang dirancang dengan lingkungan fisik yang tidak familier, adanya perpisahan dengan pengasuh, dan adanya kontak dengan orang asing. Kombinasi dari ketiga aspek tersebut dengan sengaja diciptakan untuk melihat reaksi anak.

Berdasarkan eksperimen tersebut diperoleh tiga respon, yaitu:

a) Insecurely Attached Avoidant infant (Type A)

ditemukan pada 20% sample penelitian. Anak menolak kehadiran ibu, menampakkan permusuhan, kurang memiliki resiliensi ego dan kurang mampu mengekspresikan emosi negatif (Cicchetti dan Toth,1995). Selain itu anak juga tampak mengacuhkan dan kurang tertarik dengan kehadiran ibu (Dishion, French dan Patterson,1995).

b) Securely Attached Infant (Type B)

ditemukan pada 70% subjek penelitian. Ibu digunakan sebagai dasar eksplorasi. Anak berada dekat ibu untuk beberapa saat kemudian melakukan eksplorasi, anak kembali pada ibu ketika ada orang asing, tapi memberikan senyuman apabila ada ibu didekatnya (Cicchetti dan Toth,1995) Anak merasa terganggu ketika ibu pergi dan menunjukkan kebahagiaan ketika ibu kembali.

c) Insecurely Attached Resistant Infant (Type C)

ditemukan pada 10% subjek penelitian. Menunjukkan keengganan untuk mengeksplorasi lingkungan. Tampak *impulsive, helpless* dan kurang kontrol (Cicchetti dan Toth,1995). Beberapa tampak selalu menempel pada ibu dan bersembunyi dari orang asing. Anak tampak sedih ketika ditinggal ibu dan sulit untuk tenang kembali meskipun ibu telah kembali. Mampu mengekspresikan emosi negatif namun dengan reaksi yang berlebihan.

d) Disorganized/ Disoriented Attached (Type D)

ini merupakan tipe keempat yang dihasilkan dari pengembangan eksperimen yang dilakukan oleh Main, Hesse dan Solomon (dalam Dishion, French dan Patterson, 1995; Cummings, 2003). Ditemukan pada anak-anak yang mengalami salah pengasuhan (*maltreated*) dimana kekacauan emosi terlihat saat episode pertemuan kembali dengan ibu. Perilaku mereka tampak sangat tidak terorganisasi, mengalami konflik dalam dirinya

serta menunjukkan kedekatan sekaligus penolakan. Adakalanya secara langsung menunjukkan kekhawatiran dan penolakan yang lebih besar pada ibu dibandingkan dengan orang asing.

Berdasarkan variasi kelekatan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kelompok kelekatan yang aman (*secure attachment*) yaitu Tipe B dan kelompok kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) yaitu Tipe A, Tipe C dan Tipe D. Ainsworth (dalam Ervika, 2000; Belsky,1988) menemukan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman mengalami masalah dalam hubungan dengan pengasuh atau figur lekat sebaliknya anak yang memiliki kelekatan aman memiliki pola hubungan dengan kualitas yang sangat baik.

Anak dengan kelekatan *insecure avoidant* memiliki ibu yang tidak sensitif terhadap sinyal yang diberikan bayi dalam berbagai situasi pengasuhan dan situasi bermain. Sedangkan anak dengan kelekatan *insecure resistant* memiliki ibu yang tidak menyukai kontak fisik dengan anak dan memiliki ekspresi emosional yang kurang memadai atau kurang ekspresif, ibu juga menunjukkan sikap yang tidak konsisten. Berbeda dengan anak yang memiliki pola kelekatan tidak aman, anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attached*) memiliki ibu yang responsif pada kebutuhan dan sinyal-sinyal yang diberikan bayi dan mempunyai sikap yang konsisten. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang memiliki kualitas kelekatan yang paling baik adalah anak dengan kelekatan aman (Tipe B).

BAB III KESIMPULAN DAN PENUTUP

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak, yaitu faktor dari dalam diri, dari luar diri anak dan interaksi keduanya. Adapun faktor yang berasal dari luar adalah faktor kondisi ibu dan kondisi lingkungan. Perilaku ibu dianggap memegang peranan penting dalam perkembangan anak karena ibu memegang peranan penting di awal kehidupan seorang anak.

Anak mendapatkan kesan pertama mengenai dunia melalui perilaku dan sikap ibu terhadap anak terutama di awal usianya. Jika ibu berlaku baik maka kesan anak tentang dunia dan lingkungan positif dan sikap anak juga akan menjadi positif. Hal ini dapat menyebabkan anak mampu mengeksplorasi lingkungan secara optimal, akibatnya perkembangan perilaku, emosi, sosial, kognitif dan kepribadian anak akan optimal pula (Stams dkk,2002).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu pada anak akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya (Ampuni, 2002; Sutcliffe,2002; Karie dkk,2003). Kehangatan dan afeksi yang diberikan ibu selanjutnya disebut kualitas hubungan ibu dan anak. Kualitas hubungan ini jauh lebih penting dibandingkan dengan kuantitas atau lamanya waktu yang dihabiskan ibu bersama anak. Ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal (Pramana, 1996).

Menurut Ainsworth (dalam Belsky, 1988) hubungan kelekatan berkembang melalui pengalaman bayi dengan pengasuh ditahun-tahun awal kehidupannya. Intinya adalah kepekaan ibu dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Kelekatan bukanlah ikatan yang terjadi secara alamiah. Ada serangkaian proses yang harus dilalui untuk membentuk kelekatan tersebut.

Anak yang percaya kebutuhannya akan terpenuhi akan mengembangkan rasa percaya. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan pengasuh, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental atau *internal working model* mengenai diri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penerimaan lingkungan (Bowlby dalam Pramana 1996). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya (*secure attachment*) dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada ibu juga pada lingkungan. Hal ini akan membawa pengaruh positif dalam proses perkembangannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu memegang peranan penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin adalah kelekatan yang aman. Dengan kelekatan yang aman diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya bila kelekatan yang terjadi adalah kelekatan yang tidak aman maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Selanjutnya hal ini dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Demikianlah gambaran sekilas mengenai dinamika yang terjadi pada masa kanak-kanak dihubungkan dengan kelekatan pada figure ibu. Penulis berharap tulisan sederhana ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca, khususnya mahasiswa PS Psikologi USU dan pembaca yang tertarik dengan kajian psikologi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti. M.G., (1985). Perkembangan Kelekatan Anak. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana UGM.
- Ampuni, S., (2002). Hubungan antara Ekspresi afek Ibu dengan Kompetensi Sosial Anak Prasekolah. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Andayani, T.R., (2001). *Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse) Ditinjau dari Nilai Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Bee, H. (1981). *The Developing Child*. Third edition. New York. Harper International

- Belsky, J. (Ed) (1988). *Infancy, Childhood and adolescence. Clinical Implication of Attachment*. Lawrence Erlbaum Associate
- Berndt, T.J., (1992). *Child Development*. Harcourt: Brace Jovanovich College Publishers
- Bretherton, I., Golby, B., & Cho, Eunyoung., (1997). Attachment and Transmission of Values dalam Grusec, J.E. & Kuczynski, L. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*. Halaman 103-134. John Willey & Sons Inc
- Cassidy, J., (2003). Continuity and Change in the Measurement of Infant Attachment: Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 409-412
- Cicchetti, D. & Linch, M. (1995). Failure in Expectable Environment and Their Impact on Individual Development: The Case of Child Maltreatment dalam Cicchetti, D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopatology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 32-71. John Willey and Sons Inc
- Cicchetti, D & Toth, S.L., (1995). Developmental Psychopatology and Disorder of Affect dalam Cicchetti, D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopatology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 369-420. John Willey and Sons Inc
- Cummings, E.M., (2003). Toward Assessing Attachment on an Emotional Security Continuum: Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 405-408. American Psychological Association Inc
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology*. Massachussets: Blackwell Publisher Inc
- Ervika, Eka, (2000). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Fraley, R.C. & Spieker, S.J., (2003). Are Infant Attachment Patterns Continuously or Categorically distributed? A Taxometric Anlysis of Strange Situation Behavior. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 387-404. American Psychological Association Inc
- Haditono, S.R., dkk, (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hadiyanti, F.N.R., (1992). Perkembangan Perilaku Adaptif Pada Anak ditinjau dari Perilaku Ibu saat Bersama Anak dan Lama Anak Menerima ASI. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

- Hetherington, E.M & Parke R.D.,(Ed). (1999). *Child Psychology : A Contemporary View Point*. Fifth Edition. Mc Graw-Hill College
- Karie, N. K., Openheim, D., Doley, M., Sher, E. & Carasso, A.E., (2002). *Mother Insightfulness regarding Their Infants' internal Experience: Relation with Maternal Sensitivity and Infant Attachment*. *Journal of Developmental Psychology*. Volume 38, no 4, 534-542. American Psychological Association Inc
- Liputan 6.com, (2004). *Pelajar SLTP Perkosa Tiga Anak*. Online.Internet. Available <http://www.liputan6.com/fullnews/76721.html>
- Mc Cartney, K. & Dearing, E., (Ed). (2002). *Child Development*. Mc Millan Reference USA
- Papalia, D.E. & Olds, S.W., (1986). *Human Development*. New York: Mc Graw Hill Book Company
- Parker, J.G., Rubin, K.H., Price, J.M., DeRosier, E.M., (1995). Child Development and Adjustment : A developmental Psychology Perspective dalam Cicchetti,D & Cohen, D.J., *Developmental Psychopatology Volume 2. Risk Disorder and Adaptation*. Halaman 96-161. John Willey and Sons Inc
- Pramana, W, (1996). The Utility of Theories of Parenting, Attachment, Stress and Stigma in Predicting Adjustment to Illness. *Desertasi*. Departement of Psychology the University Of Queensland.
- Porter, B. & Hernacki, M., (1999). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Rokan, A.K., (2004). *Bocah-Bocah Bunuh Diri*. Online. Internet. Available http://www.sinarharapan.co.id/berita/0308/3d/fea_02.html
- Scarr,S., Weiberg, R.A. & Levin, A. (1986). *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich Inc
- Sroufe, L.A., (2003). Attachment Categories as Reflection of Multiple Dimensions : Comment on Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 413-416. American Psychological Association Inc
- Stams, J.M., Juffer, F., Ijzendoorn, M.H. (2002). Maternal Sensitivity , Infant Attachment and Temperament in Early Childhood Predict Adjustment in Middle Childhood: The Case of Adopted Children and Their Biologically Unrelated Parents . *Journal of Developmental Psychology* Volume 33 No 5 806-821. American Psychological Association Inc
- Sutcliffe, J., (2002). *Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung

Tambunan,A.S.,(2003). *Cermin Buram Anak Indonesia*. Online. Internet. Available
http://www.icmi.or.id/berita_240707.htm

Waters, E. & Beauchaine, T.P., (2003). Are Really Pattern of Attachment? Comment on
Fraley and Spieker. *Journal of Developmental Psychology* Vol 39, No 3, 417-422.
American Psychological Association Inc